

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejak berakhirnya perang dingin, Tiongkok menjadi salah satu negara yang memiliki pengaruh besar di dunia, terutama dalam bidang ekonomi.¹ Dari tahun 1979 hingga saat ini, PDB Tiongkok selalu mengalami kenaikan 10% setiap tahunnya dan mengantarkan Tiongkok menjadi negara adidaya baru yang berhasil merubah sistem internasional yang sebelumnya bersifat unipolar.² Faktor yang mendorong kebangkitan ekonomi Tiongkok ini adalah adanya kebijakan ekonomi makro yang bertujuan untuk menyeimbangkan aktivitas ekonomi antara sektor swasta dan publik. Selain itu, pemerintah Tiongkok juga menerapkan kebijakan FDI (*Foreign Direct Investment*) yang pada tiga dekade terakhir aliran kumulatifnya mencapai 1 Triliun USD. Selain kebijakan investasi dalam negeri, Tiongkok juga menerapkan kebijakan investasi ini pada negara lain yang dikenal dengan ODI (*Outward Direct Investment*) yang berfokus pada perusahaan manufaktur. Kebijakan ini yang menjadi faktor pendorong Tiongkok menjadi negara dengan kekuatan ekonomi global saat ini.³

Tiongkok juga mendapat julukan sebagai raksasa dunia, hal ini karena perkembangan ekonomi dan militernya yang sangat cepat. Kebangkitan negara ini memberikan pengaruh secara global, dan bahkan Tiongkok berhasil mendominasi di berbagai kawasan termasuk Indo-Pasifik.⁴

¹ Hetri Pima Anggara. "Strategi India Menghadapi Hegemoni Tiongkok di Kawasan Asia Selatan 2005-2014". *Jom FISIP*, Vol. 2, No. 2 (Oktober 2015). Hal:1-15

² Purnendra Jain. "The Emerging Significance of Indo-Pacific: Japan, China, US and the Regional Power Shift." *East Asian Policy*, Vol. 10, No. 4 (Oktober 2018). Hal: 24-36

³ Purnendra Jain. "The Emerging Significance of Indo-Pacific: Japan, China, US and the Regional Power Shift." Hal: 33

⁴ Vinsensio M.A. Dugis. "Memahami Peningkatan Kehadiran China di Pasifik Selatan: Perspektif

Menurut Indonesianis, Simon Butt menyatakan bahwa Indo-Pasifik merupakan sebuah kawasan baru dalam dinamika politik dan keamanan global.⁵ Kawasan ini meliputi Samudera Hindia, Samudera Pasifik, Benua Asia Daratan, Jepang, Asia Tenggara, Benua Australia dan beberapa negara lainnya.⁶ Kawasan ini memiliki pengaruh yang sangat penting terutama dalam bidang perekonomian. Pertumbuhan yang sangat cepat menyebabkan Indo-Pasifik menjadi incaran negara-negara besar seperti Amerika Serikat, Jepang dan Tiongkok untuk mencapai kepentingannya.⁷

Kawasan Indo-Pasifik menjadi kawasan yang paling berpengaruh di dalam tatanan internasional, ini disebabkan karena kawasan ini hadir sebagai penyumbang sepertiga PDB global.⁸ Indo-Pasifik juga menjadi kawasan yang berpeluang besar sebagai tempat menyebarkan pengaruh ideologi dari negara-negara *great power* seperti Amerika Serikat, Tiongkok, dan Jepang.⁹ Negara-negara tersebut bersaing untuk menjadi negara hegemon di kawasan tersebut.¹⁰

Tiongkok berhasil menjadi negara yang berpengaruh di kawasan Indo-Pasifik, baik dari segi militer, maupun dari segi ekonomi.¹¹ Kehadiran Tiongkok

Realisme Strategik”. *Jurnal Global & Strategis*, Vol. 9, No. 1 (2015)

⁵ Sinta Herindrasti. “Fenomena Indo-Pasifik dan Diplomasi Indonesia”. *Jurnal Asia Pacific Studies*. Vol. 3, No. 1 (2019). Diakses melalui <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/japs/article/view/965>, pada 12 Desember 2022.

⁶ Sinta Herindrasti. “Fenomena Indo-Pasifik dan Diplomasi Indonesia”.

⁷ Rodon Pedrason. “Indo-Pasifik dalam Perspektif Geopolitik dan Geostrategis”. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, Vol. 7, No. 1 (2021). hal:88-95

⁸ Rodon Pedrason. “Indo-Pasifik dalam Perspektif Geopolitik dan Geostrategis”. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*: 90

⁹ Rodon Pedrason. “Indo-Pasifik dalam Perspektif Geopolitik dan Geostrategis”. Hal:92

¹⁰ Angga Nurdin Rachmat. “Dinamika Keamanan Kawasan Asia-Pasifik dalam Persaingan Kekuatan Maritim China dan Amerika Serikat,” *Dauliyah*, Vol. 2, No. 2 (Juli 2017): 131-154

¹¹ Abdul Hafil Fuddin. “Pengaruh Perkembangan Geopolitik dan Geostrategi Tiongkok,” *Jurnal Kajian Lemhannas RI*, Edisi 25 (Maret 2016): 5-12

merupakan ancaman besar bagi kepentingan nasional negara-negara lain seperti India, Australia, Jepang, dan Amerika, karena dengan kekuatan militernya yang kuat, Tiongkok berupaya untuk meningkatkan ekspansinya di wilayah Indo-Pasifik.¹² Kawasan Indo-Pasifik mulai menjadi tidak stabil sejak Tiongkok mengeluarkan kebijakan luar negerinya yang banyak mendapat respon tidak baik dari negara sekitar kawasan seperti Jepang, Australia, India dan beberapa negara lainnya.¹³ Salah satu kebijakan Tiongkok yang tidak disukai oleh negara lain terutama Amerika Serikat adalah BRI (*Belt and Road Initiative*). BRI merupakan sebuah kebijakan dengan tujuan untuk meningkatkan pengaruh ekonomi melalui program yang luas dan menyeluruh dalam pembangunan infrastruktur di seluruh negara yang dilewati jalur tersebut.¹⁴

Adanya klaim Tiongkok terhadap wilayah Laut Tiongkok Selatan juga menimbulkan ketegangan dan konflik yang besar terutama bagi negara-negara besar seperti Amerika Serikat, Australia, Jepang.¹⁵ Ini merupakan sebuah ancaman bagi kedaulatan mereka dan menghambat pengaruhnya di kawasan Indo-Pasifik. Selain itu, pernyataan Tiongkok yang dikenal dengan (*nine-dash line claim*) atau sembilan garis putus-putus juga mengundang pertentangan bagi negara di kawasan seperti Australia yang pada saat ini menjadi salah satu negara kekuatan menengah (*middle*

¹² Danika Ramadhani Azizah Febtian. "Belt Road Initiatives (BRI): Intensi Supremasi Tiongkok di Samudera Hindia dan Respon Counterbalance dari India". *Jurnal Hubungan Internasional* , Vol. 11, No. 2 (Juli-Desember 2018). Hal:240-253

¹³ Danika Ramadhani Azizah Febtian. "Belt Road Initiatives (BRI): Intensi Supremasi Tiongkok di Samudera Hindia dan Respon Counterbalance dari India". Hal:242

¹⁴ Cuneyt Yenigun, Musallam Suhail Al maashani, dan Saranjam Baig. "China's Military Strategy in the Indian Ocean Region". *ADALYA Journal*, Vol. 9, No. 12 (Desember 2020). Hal:257

¹⁵ Amaliana Nur Fajrina, Ali Roziqin, Iradhad Taqa Sihidi. "Studi Geopolitik Laut China Selatan: Data dan Analisis Media Sosial (Geopolitical Studies of the South China Sea: Data and Analysis of Social Media)". *Jurnal Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia*, Vol. 8, No. 2 (2020). Hal:115-130

power) di kawasan tersebut.¹⁶ Australia sebagai negara yang terletak di kawasan Indo-Pasifik merasa bahwa peningkatan militer Tiongkok merupakan ancaman besar bagi kepentingan nasionalnya.¹⁷ Oleh sebab itu, Australia melakukan upaya untuk mengamankan kedaulatannya dengan cara menjalin kerja sama atau beraliansi dengan beberapa negara seperti Amerika Serikat, Inggris, Jepang dan India dalam bentuk kerja sama militer seperti the Quad dan AUKUS.¹⁸ Kerja sama ini merupakan bentuk strategi Australia dalam menghadapi pengaruh Tiongkok yang semakin mengancam di kawasan Indo-Pasifik.

The Quad merupakan dialog keamanan segi empat yang beranggotakan empat negara yaitu Australia, Jepang, Amerika Serikat dan India. Kerja sama maritim ini dimulai setelah terjadinya tsunami pada tahun 2004 di Samudera Hindia. Kerjasama ini pada awalnya hanya berfokus pada bidang kebencanaan, namun pada saat ini, kerja sama tersebut mencakup agenda yang lebih luas seperti masalah keamanan dan ekonomi.¹⁹ The Quad diresmikan pada tahun 2007 oleh perdana menteri Jepang saat itu yaitu Shinzo Abe, namun kerja sama ini tidak berjalan dengan baik hampir selama satu dekade.²⁰ Pada tahun 2017, grup ini kembali diaktifkan akibat adanya pengaruh Tiongkok yang semakin meningkat di kawasan

¹⁶ Arief Bakhtiar Darmawan. "Dinamika Isu Laut Tiongkok Selatan: Analisis Sumber-sumber Kebijakan Luar Negeri Tiongkok dalam Sengketa". Skripsi (Program Sarjana Universitas Jenderal Soedirman 2018). Hal:3

¹⁷ Baogang He. "Introduction: Australia's Strategic Dilemma". *ASIAN SURVEY Journal*, Vol. 54, No.2 (April 2014). Hal:216

¹⁸ Rory Medcalf. "In Defence of the Indo-Pacific: Australia's New Strategic Map". *Australian Journal of International Affairs*, Vol. 68, No. 4 (2014). Hal:470-483

¹⁹ Sheila A. Smith. "The Quad in the Indo-Pacific: What to Know," CFR, Mei 2021, diakses pada 6 April 2023 melalui <https://www.cfr.org/in-brief/quad-indo-pacific-what-know>

²⁰ The Guardian. "What is the Quad, and how did it come about?," 24 mei 2022, diakses pada 6 April 2023 melalui <https://www.theguardian.com/world/2022/may/24/what-is-the-quad-and-how-did-it-come-about>

Indo-Pasifik dan adanya kekhawatiran akan terjadinya perang terbuka di kawasan tersebut.²¹ Keempat negara yang tergabung dalam the Quad melihat bahwa aliansi pertahanan ini bisa menjadi penyeimbang kekuatan Tiongkok yang semakin agresif dan menimbulkan ketidakstabilan keamanan di kawasan.²²

Tidak hanya bergabung dengan the Quad, Australia juga ikut terlibat kerja sama dengan pakta pertahanan AUKUS dalam upaya meredam pengaruh Tiongkok di Indo-Pasifik. Aliansi yang berfokus pada bidang militer ini melibatkan tiga negara yaitu Amerika Serikat, Australia dan Inggris. Tidak hanya Australia yang merasa terancam atas tindakan yang dilakukan oleh Tiongkok, sebagai negara *great power*, Amerika Serikat juga merasa adanya ancaman yang hadir dari pengaruh Tiongkok di kawasan Indo Pasifik ini, terutama dalam hal ekonomi dan militer.²³

Tujuan dibentuknya AUKUS adalah untuk menciptakan kestabilan keamanan di kawasan Indo-Pasifik. Ini dilakukan akibat sikap agresif Tiongkok yang semakin meningkat dan mencoba untuk menanamkan pengaruhnya di negara-negara sekitar Indo-Pasifik. Kerja sama AUKUS bertujuan untuk membantu Australia meningkatkan kemampuan militernya dengan cara memberi Australia kapal selam bertenaga nuklir.²⁴ Ini bertujuan untuk memperkuat pertahanan militer Australia di

²¹ Hadistian, Panji Suwarno, Supriyadi. "Konsep Libensraum: Perebutan Hegemoni Laut China Selatan antara China dengan Amerika Serikat," *Jurnal Education and Development*, Vol. 9, No. 2 (Mei 2021): 127-136

²²The Guardian. "What is the Quad, and how did it come about?," <https://www.theguardian.com/world/2022/may/24/what-is-the-quad-and-how-did-it-come-about>

²³ VOA. "AS, Inggris dan Australia Bentuk Aliansi AUKUS, Saling Bantu dalam Pengembangan Kekuatan Militer." 16 September 2021, diakses pada 4 Juni 2023 melalui <https://www.voaindonesia.com/a/as-inggris-dan-australia-bentuk-alianse-aucus-saling-bantu-dalam-pengembangan-kekuatan-militer/6230803.html>

²⁴ Muhammad Kabir Dzaky. "Analisis Perjanjian Pakta AUKUS (Australia, United Kingdom, United States) dalam Menciptakan Keamanan Internasional," diakses 6 April 2023 melalui [TugasHukumPerjanjianInternasionalMuhammadKabirDzaky20190610361.pdf](https://www.researchgate.net/publication/36110361)

daerah bawah laut dan membantu Australia dalam mengembangkan teknologi lainya seperti komputasi kuantum, keamanan siber, dan pengembangan senjata.

Australia beraliansi bersama Amerika Serikat, India dan Jepang dalam melawan hegemoni Tiongkok, Ini dilakukan karena negara-negara tersebut merupakan negara yang memiliki *power* di kawasan Indo-Pasifik baik dari segi ekonomi maupun militer.²⁵ Amerika Serikat merupakan salah satu negara *great power* yang dipercaya mampu menekan agresifitas Tiongkok di kawasan Indo-Pasifik.²⁶ Sementara Jepang merupakan negara adidaya dengan perekonomian yang paling maju di dunia. Saat ini Jepang juga sedang meningkatkan bidang pertahanan dan keamananya.²⁷ Dari penjelasan diatas, penulis merasa bahwa isu ini sangat menarik untuk diteliti dengan melihat bagaimana strategi Australia dalam mengimbangi pengaruh Tiongkok di kawasan Indo-Pasifik.

1.2 Rumusan Masalah

Indo-Pasifik yang merupakan kawasan dengan sumber daya alam berlimpah, selalu menjadi incaran oleh berbagai negara di dunia. Kawasan ini menjadi tujuan bagi negara lain seperti Amerika Serikat, Jepang, dan beberapa negara lainnya untuk mencapai kepentingan nasionalnya. Nilai strategis kawasan ini mampu mendorong banyak negara untuk menjadi hegemon di kawasan tersebut. Tiongkok sebagai negara yang sedang mengalami peningkatan pesat di bidang ekonomi dan militer mampu

²⁵ Hadistian, Panji Suwarno, Supriyadi. “Konsep Libensraum: Perebutan Hegemoni Laut China Selatan antara China dengan Amerika Serikat”: 130

²⁶ Garima Mohan dan Kristi Govella. “The Future of the Quad and the Emerging Architecture in the Indo-Pacific”. *Policy Paper* (Juni 2022). Hal:1-19. Diakses pada tanggal 3 Maret 2023 melalui https://www.researchgate.net/publication/366363273_The_Future_of_the_Quad_and_the_Emerging_Architecture_in_the_Indo-Pacific

²⁷ Jao Paulo Nicolini Gabriel. “The Quad: One More ‘Minilateral’ Initiative, not an Embryonic Military Alliance in the Indo-Pacific Region”. *Carta International*, Vol. 15, No. 2 (2020). Hal:52-82

menjadi negara yang membawa pengaruh besar di kawasan Indo-Pasifik. Pada tahun 2021, Ekonomi Tiongkok berhasil memimpin posisi kedua tertinggi dunia dengan PDB sebesar US\$ 16,9 triliun.

Sebagai negara *middle power* (kekuatan menengah) yang terletak di kawasan Indo-Pasifik, Australia merasa kedaulatannya terancam akibat tindakan serta kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh di Tiongkok, seperti dikeluarkannya kebijakan BRI, adanya klaim sembilan garis putus-putus hingga melakukan agresi militer yang membahayakan kedaulatan negara lain, sehingga perlu adanya upaya yang harus dilakukan Australia dalam melindungi kedaulatannya.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, penulis bermaksud menjawab pertanyaan penelitian sebagai berikut: Apa strategi Australia dalam mengimbangi pengaruh Tiongkok di kawasan Indo-Pasifik?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin penulis capai dari penelitian ini adalah untuk menganalisis strategi apa yang digunakan Australia dalam mengimbangi pengaruh Tiongkok di kawasan Indo-Pasifik.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang ingin penulis capai, penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat bagi pihak-pihak terkait diantaranya:

- a) Dari segi akademis, penelitian ini diharapkan bisa membantu proses belajar bagi penulis dan juga mahasiswa hubungan internasional lainnya dalam menerapkan pengetahuan yang telah didapatkan selama

perkuliahan. Selain itu, penulis juga ingin berkontribusi dalam penelitian HI terkait kajian strategi dan keamanan.

- b) Dari segi praktis, penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi penelitian berikutnya yang berkaitan dengan strategi Australia dalam mengimbangi ekspansi Tiongkok di kawasan Indo-Pasifik.

1.6 Tinjauan Pustaka

Dalam menganalisis penelitian ini, penulis mengumpulkan informasi dari berbagai sumber yang relevan dengan isu yang diangkat. Ada lima sumber yang penulis gunakan sebagai acuan dalam memecahkan anomali pada penelitian ini, diantaranya:

Penulis merujuk pada artikel jurnal dengan judul Australia's embrace of the 'Indo-Pacific': new term, new region, new strategy? yang ditulis oleh David Scott.²⁸ David membuka artikel ini dengan kalimat bahwa 'Indo-Pasifik' menjadi istilah yang semakin berpengaruh dalam beberapa tahun terakhir. Penjelasan dalam tulisan ini dibagi menjadi empat bagian yang pertama menjelaskan tentang Indo-Pasifik sebagai sebuah istilah, kedua debat strategis di Australia mengenai Indo-Pasifik, ketiga formulasi kebijakan Indo-Pasifik oleh Australia dan terakhir tentang perkembangan Indo-Pasifik dari hubungan bilateral dan trilateral antara Australia, India, dan Amerika Serikat.

Sub-bab pertama membahas mengenai Indo-Pasifik sebagai sebuah istilah yang mulai dikenal sejak tahun 2013. Indo-Pasifik dikatakan sebagai pusat kekuatan

²⁸ David Scott. "Australia's embrace of the 'Indo-Pacific': new term, new region, new strategy?". *International Relations of the Asia-Pacific*, Vol. 13, No. 3 (2013). Hal: 425-448

global yang mempertemukan negara-negara berkekuatan besar seperti Amerika Serikat, Jepang, Inggris, Korea Selatan, dan Tiongkok. Istilah Indo-Pasifik ini menurut pemerintah Australia adalah wilayah yang membentang dari Samudera Hindia hingga Samudera Pasifik bagian Barat. Sub-bab kedua David membahas mengenai retorika Indo-Pasifik, ketika membahas Indo-Pasifik ini berhubungan erat dengan Australia. Dalam tulisannya, David menjelaskan bahwa Indo-Pasifik merupakan wadah keamanan bagi Australia dan mewakili pusat kepentingan geoekonomi dan strategis Australia. Disini terlihat bahwa Indo-Pasifik tidak hanya tentang implikasi keamanan tetapi juga investasi ekonomi.

Selanjutnya, David membahas tentang perkembangan hubungan Indo-Pasifik dari bilateral-trilateral. Sejak terbentuknya Indo-Pasifik, Australia mulai membangun kerja sama dengan negara-negara yang ingin menciptakan kestabilan di kawasan Indo-Pasifik. Hal ini karena hadirnya Tiongkok sebagai negara yang hegemon sehingga menciptakan ketidakstabilan di kawasan tersebut. Australia membangun hubungan bilateralnya yang lebih erat dengan India. Selain itu negara ini juga bekerja sama dengan Amerika Serikat dan Jepang dalam menciptakan kestabilan di kawasan. Australia menjalin kerja sama dengan India yang sedang mengalami pertumbuhan ekonomi yang sangat pesat. Lalu Australia menjalin kerja sama dengan Jepang yang sedang mengalami perkembangan militer dan juga ekonomi, hingga menjalin kerja sama dengan Amerika Serikat sebagai negara *great power* yang dikenal secara global. Tulisan ini layak menjadi referensi bagi penulis untuk mengetahui arti penting Indo-Pasifik bagi Australia dan negara-negara lainnya, sehingga ketika terjadi ketidakstabilan di kawasan tersebut akan sangat mempengaruhi Australia dalam

mencapai kepentingan nasionalnya.

Sumber kedua penulis merujuk pada artikel jurnal dengan judul *The Belt and Road Initiative (BRI) vs. Quadrilateral Security Dialogue (the Quad): A Perspective of a Game Theory* yang ditulis oleh Muhammad Atif.²⁹ Artikel ini menjelaskan tentang dialog keamanan segi empat yang diprakarsai oleh empat negara diantaranya Amerika Serikat, Jepang, India dan Australia. Konfigurasi pertama the Quad ini terjadi pada tahun 2007 namun tidak begitu aktif dalam menjalankan tujuannya. Dalam tulisanya, Atif menceritakan awal mula Tiongkok memproyeksikan pengaruhnya di kawasan Indo-Pasifik melalui berbagai pendekatan seperti ekonomi, politik, dan militer. Pada tahun 2013, Tiongkok dibawah pemerintahan Xi Jinping mengeluarkan sebuah kebijakan yang dikenal dengan BRI (*Belt and Road Iniatitif*). Dibentuknya BRI ini bertujuan untuk menghubungkan Tiongkok ke Eropa melalui Laut Tiongkok Selatan dan Samudera Hindia dan juga kawasan Pasifik Selatan. Proyek ini memakan biaya yang sangat besar karena akan melibatkan pembangunan yang sangat banyak seperti infrastruktur jalan, kereta api, pipa minyak dan gas alam, pelabuhan dan bandara.

Melihat hal tersebut, Amerika Serikat sebagai negara *great power* merasa bahwa ini merupakan strategi baru yang diterapkan oleh Tiongkok utuk menanamkan pengaruhnya di kawasan Indo-Pasifik. Oleh sebab itu, pada tahun 2017 Amerika Serikat berinisiatif untuk membangkitkan kembali the Quad yang sempat pasif sejak tahun 2008. Jurnal ini menambah informasi bagi penulis dalam menuliskan latar

²⁹ Muhammad Atif. "The Belt and Road Iniatitif (BRI) vs. Quadrilateral Security Dialogue (the Quad): A Perspective of a Game Theory". *Journal of Development and Social Science*, Vol. 2, No. 4 (oct-dec, 2021). Hal:63-75

belakang judul penelitian yang penulis ambil. Dengan menjelaskan bagaimana sebab awal terbentuknya the Quad sebagai suatu aliansi militer yang bertujuan untuk keamanan dan kestabilan kawasan Indo-Pasifik.

Sumber ketiga merujuk pada artikel jurnal dengan judul Memahami Peningkatan Kehadiran China di Pasifik Selatan: Perspektif Realisme Stratejik yang ditulis oleh Vinsensio M.A Dugis.³⁰ Jurnal ini menjelaskan tentang bagaimana awal munculnya kehadiran Tiongkok di kawasan Pasifik Selatan hingga bisa menjadi negara yang hegemon. Tiongkok, sejak era perang dingin sudah melakukan interaksi dengan beberapa negara di kawasan tersebut baik itu negara berkembang maupun negara maju. Tiongkok memberikan perhatian yang lebih ke kawasan pasifik selatan dan sering memberikan bantuan ekonomi kepada negara-negara yang menjalin hubungan diplomatik denganya.

Tiongkok memainkan strategi yang handal dalam perekonomiannya, memberikan bantuan keuangan dengan tujuan untuk mempererat perdagangannya dengan negara lain. Diplomasi ekonomi ini terus dilakukan oleh Tiongkok hingga banyak negara-negara yang bergantung kepada bantuan Tiongkok tersebut terutama negara berkembang. Tiongkok mulai memasukan pengaruhnya lewat syarat-syarat yang diterapkan dalam proses kerja sama tersebut. Ini yang menjadikan Tiongkok sebagai negara yang hegemon di kawasan Pasifik Selatan. Kehadiran Tiongkok ini menjadi ancaman bagi banyak negara dan menyebabkan ketidakstabilan di kawasan Pasifik Selatan. Pengembangan kekuatan militer yang semakin masif dan ekonomi

³⁰ Vinsensio M.A. Dugis. "Memahami Peningkatan Kehadiran China di Pasifik Selatan: Perspektif Realisme Stratejik". *Global & Strategis*, Vol. 9, No. 1 (2018). Hal: 1-18

yang semakin meningkat membuat negara lain mengalami dilema keamanan karena posisi Tiongkok saat ini sangat mengancam kedaulatan dan kepentingan nasional negara lain. Peningkatan kehadiran Tiongkok ini merupakan suatu bentuk strategi global yang diterapkan dengan tujuan mencapai kepentingan nasionalnya di kawasan yang sangat strategis ini.

Jurnal ini memberikan penjelasan yang sangat lengkap tentang kehadiran Tiongkok di kawasan Pasifik Selatan. Selain itu tulisan ini juga menjelaskan alasan Tiongkok tertarik pada kawasan ini dan menjalin hubungan diplomatik dengan beberapa negara. Jurnal ini mampu membantu penulis dalam memperoleh informasi terkait alasan Tiongkok ingin menjadi hegemon di kawasan Pasifik Selatan serta strategi apa yang dipakai Tiongkok dalam menyebarkan pengaruhnya.

Sumber keempat yaitu artikel jurnal dengan judul *Understanding the Dynamics of the Indo-Pacific: US-China Strategic Competition, Regional Actors, and Beyond* yang ditulis oleh Kai He dan Mingjiang Li.³¹ Artikel ini menjelaskan tentang potensi hadirnya BRI (*Belt and Road Initiative*) yang akan berdampak pada hubungan keamanan Tiongkok dengan negara-negara yang ada di kawasan Indo-Pasifik. Disini penulis menjelaskan bahwa geoekonomi mampu mendorong terjadinya persaingan geopolitik. Mingjiang membagi tulisan ini ke dalam empat sub-bab dimana membahas tentang bagaimana relevansi hubungan antara geoekonomi dan geopolitik serta alasan Tiongkok memakai BRI sebagai strategi dalam meningkatkan perekonomiannya.

³¹ Kai He, Mingjiang li. "Understanding the Dynamics of the Indo-Pacific: US-China Strategic Competition, Regional Actors, and Beyond". *International Affairs*, Vol, 96, No. 1 (January 2020). Hal: 1-7

Pada sub-bab pertama ini, Mingjiang menjelaskan bahwa kekuatan ekonomi Tiongkok bertujuan untuk meningkatkan keamanan. Tiongkok mengeluarkan kebijakan tersebut dengan harapan bisa membantu memecahkan masalah ekonomi negara tersebut sehingga ini juga akan berdampak pada geopolitik dan geostrategis Tiongkok di kawasan Indo-Pasifik. Pembahasan kedua mengenai alasan BRI menjadi inti kepentingan pembangunan Tiongkok. Pembahasan ketiga mengenai tanggapan dari negara *great power* atas kebijakan yang dikeluarkan oleh Tiongkok. Dan bagian terakhir berisi kesimpulan. Jurnal ini menjadi acuan bagi penulis dalam menggali informasi terkait kebijakan luar negeri Tiongkok yang dikenal dengan BRI. Dalam jurnal ini dijelaskan bagaimana pentingnya BRI bagi Tiongkok sebagai strategi dalam meningkatkan kemampuannya serta berpengaruh terhadap geopolitik di kawasan Indo-Pasifik.

Sumber terakhir merujuk pada artikel jurnal yang berjudul *Navigating Dangerous Waters: Australia and the Indo Pacific* yang ditulis oleh Miguel Alejandro Hajar-Chiapa.³² Jurnal ini menjelaskan tentang kebangkitan Tiongkok yang memberikan ancaman bagi negara-negara di kawasan Indo-Pasifik, terutama Australia. Hal ini karena Australia merupakan negara yang paling dominan dan berpengaruh di kawasan tersebut. Miguel menjelaskan bagaimana posisi, identitas, peran serta kepentingan Australia di kawasan tersebut. Australia memiliki peran yang cukup besar di kawasan Indo-Pasifik, hal ini karena identitas Australia yang dikenal sebagai negara terbesar keenam di dunia dengan luas daratan 7.692.024 km², luas laut

³² Miguel Alejandro Hajar-Chiapa. "Navigating Dangerous Waters: Australia and the Indo Pacific." *Journal of Rising Power Quarterly*, Vol. 3, No. 2 (2018). Hal: 157-173

410.977 km², dan luas Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) seluas 8.148.250 km² dari garis pantainya serta memiliki penduduk sebanyak 24.598.933 jiwa. PDB Australia juga terbilang tinggi hingga mencapai US\$1,32 triliun, menempati urutan ketiga belas di dunia. Inilah yang menjadi alasan mengapa posisi Australia sangat penting dan berpengaruh di kawasan Indo-Pasifik.

Australia memiliki kontribusi yang besar dalam memberikan bantuan terhadap negara-negara kecil di kawasan Indo-Pasifik seperti Fiji, Kepulauan Solomon dan beberapa negara lainnya. Bantuan yang diberikan Australia berupa senjata militer, infrastruktur dan bantuan dana berupa uang. Miguel menjelaskan bagaimana posisi Australia sangat berpengaruh di Indo-Pasifik dalam upaya menciptakan kestabilan di kawasan tersebut. Dalam tulisannya, Miguel menjelaskan bahwa kehadiran Tiongkok menciptakan dinamika baru di kawasan Indo-Pasifik. Tiongkok yang dikenal sebagai negara yang sedang mengalami pertumbuhan ekonomi tercepat di dunia ini mencoba untuk memperluas pengaruhnya ke kawasan Pasifik. Tindakan Tiongkok terhadap kawasan Indo-Pasifik mendatangkan ancaman bagi kedaulatan Australia dan menggeser posisi Australia sebagai negara yang berpengaruh di kawasan tersebut, ini juga karena kedekatan geografis antar kedua negara.

Oleh sebab itu, Australia berupaya untuk mempertahankan posisinya sebagai negara *middle power* di kawasan dengan beraliansi bersama negara-negara *great power* seperti Amerika Serikat, Jepang dan India yang bertujuan untuk meredam hegemoni Tiongkok. Aliansi dengan Amerika ini penting bagi keamanan Australia karena akan membuat Tiongkok tidak berani memberikan ancaman dan tekanan ke

Australia. Aliansi yang dilakukan Australia bersama Amerika Serikat dan dua negara lainnya berfokus pada permasalahan keamanan dan bentuk respon terhadap hegemoni Tiongkok di Pasifik. Aliansi ini dikenal dengan the Quad yang pertama kali diresmikan pada tahun 2007 oleh Perdana Menteri Jepang, Shinzo Abe.

Aliansi kerja sama ini bertujuan untuk menciptakan kestabilan kawasan Indo-Pasifik dan menahan Tiongkok untuk menjadi satu-satunya negara hegemon di kawasan tersebut. Tulisan dari Miguel ini sangat membantu penulis dalam menambah referensi dalam menyelesaikan penelitian ini. Pembahasan mengenai kerja sama ini akan penulis bahas pada bab IV bersamaan dengan strategi BoP dan BoT yang penulis gunakan dalam menganalisis penelitian ini

Adapun perbedaan antara penelitian penulis dengan tulisan diatas terletak pada pembahasan utama yaitu tentang strategi. Sumber pertama membahas secara umum mengenai kondisi strategis kawasan Indo-Pasifik yang menjadi penyebab banyaknya negara yang mengincar kawasan tersebut, serta kerja sama yang dibangun oleh negara-negara di sekitar kawasan. Sumber kedua membahas mengenai kemunculan the Quad akibat pengaruh Tiongkok yang semakin kuat di Indo-Pasifik. Di sini juga dijelaskan ketika Tiongkok mengeluarkan kebijakan BRI sebagai bentuk strategi untuk menguasai ekonomi global. Sumber ketiga membahas mengenai peningkatan pengaruh dan interaksinya dengan beberapa negara di kawasan. Sumber keempat juga membahas terkait BRI yang berdampak pada hubungan keamanan Tiongkok dengan negara-negara di kawasan Indo-Pasifik. Dan sumber yang terakhir membahas terkait hubungan kerja sama antara Australia dengan negara-negara lain sebagai bentuk respon terhadap hegemoni Tiongkok di

kawasan Indo-Pasifik.

Kelima sumber ini menjadi referensi bagi penulis dalam menyelesaikan penelitian ini, dan perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada strateginya. Penulis membahas terkait strategi aliansi yang digunakan Australia dalam mengimbangi hegemoni Tiongkok di Indo-Pasifik dengan menggunakan konsep *Balance of Power* dan *Balance of Threat*, dan sejauh ini penulis belum menemukan penelitian yang membahas isu yang sama dengan penelitian ini.

1.7 Kerangka Konseptual

Dalam sebuah penelitian, penggunaan teori atau konsep merupakan hal yang penting karena digunakan sebagai acuan dalam menganalisis permasalahan yang diangkat dan membantu dalam menjawab pertanyaan penelitian. Dalam menganalisis permasalahan diatas, peneliti menggunakan teori Neorealisme dengan konsep BoP (*Balance of Power*) dan BoT (*Balance of Threat*).

1.7.1 Neorealisme

Neorealisme merupakan salah satu teori utama dalam hubungan internasional yang dicetuskan pertama kali dalam buku yang berjudul "*Theory of International Politics*" pada tahun 1979 oleh Kenneth Waltz.³³ Neorealisme merupakan bentuk pembaharuan kritis dari realisme klasik yang juga dikenal dengan realisme struktural. Neorealisme pada dasarnya hampir sama dengan realisme klasik yang mengatakan bahwa dunia adalah sebuah tempat yang bersifat antagonistik dan

³³ Radityo Dharmaputra."Teori Hubungan Internasional (Perspektif-perspektif Klasik)". (Jawa Timur, Cakra Studi Global Strategis, Desember 2016). 81

hubungan antar negara di dunia internasional cenderung bersifat konfliktual.³⁴

Perbedaan antara teori realis dengan neorealis terletak pada aktor yang berpengaruh dalam hubungan internasional. Dalam realisme klasik, aktor utama yang berpengaruh dalam hubungan internasional adalah negara-bangsa (*nation-state*).³⁵ Sementara Waltz dalam teori neorealisnya menyatakan bahwa sistem internasional merupakan aktor utama dalam hubungan internasional yang mempengaruhi perilaku negara. Menurut kaum neorealis, struktur internasional lah yang mengatur perilaku aktor, dan struktur ini terbentuk karena adanya perbedaan kapasitas *power* yang dimiliki setiap negara.³⁶ Kaum neorealis percaya bahwa setiap negara menginginkan *power* karena keadaan sistem internasional yang anarki. Oleh sebab itu mereka butuh untuk menciptakan keamanan bagi dirinya sendiri (*self-help*).³⁷ Bagi neorealisme, kekuatan (*power*) merupakan alat untuk bertahan (*survive*) dan mencapai pertahanan negara.

Ada dua turunan dari neorealisme, yaitu *defensive structural realism* dan *offensive structural realism*. Perbedaan dari keduanya terletak pada jumlah kapasitas *power* yang dibutuhkan. Neorealisme ofensive yang digagas oleh Mearsheimer menyatakan bahwa negara perlu untuk meningkatkan *power* sebanyak-banyaknya agar bisa menjadi negara yang hegemon.³⁸ Kekuatan yang besar bisa menjadi

³⁴ Kenneth N. Waltz. "Structural Realism after the Cold War." *International Security*, Vol. 25, No. 1. (2000), hal.5-41

³⁵ M. Saeri, "Teori Hubungan Internasional Sebuah Pendekatan Paradigmatik". *Jurnal Transnasional*, Vol. 3, No. 2, (Februari 2012). hal, 1-19.

³⁶ Puji Andrianto. "Pandangan Neorealisme terhadap Mercosur sebagai Institusi Perdagangan di Kawasan Amerika Selatan". *eJournal Ilmu Hubungan Internasional*, Vol. 6, No. 2 (2018). hal.731-744

³⁷ Tom Lunborg. "The Ethics of Neorealism: Waltz and the Time of International Life". *European Journal of International Relations*. Vol. 21, No.1 (2018). hal. 1-37

³⁸ Erik Setia Pratama. "Strategi Amerika Serikat dalam Menjalankan Pivot to Asia di Kawasan Asia

jaminan untuk kelangsungan hidup sebuah negara dan bertahan dalam sistem internasional yang anarki. Sementara *defensife structural realis* yang digagas oleh Kenneth Waltz beranggapan bahwa peningkatan *power* dengan cara invansi, perang, dan sebagainya hanya akan membahayakan keamanan suatu negara. Ini bukan merupakan tindakan yang bijak, karena jika suatu negara hanya berfokus mengejar *power* dengan cara yang agresif, akan membuat negara tersebut mendapatkan hukuman dari sistem internasional. Waltz berpendapat bahwa negara-negara *great power* seharusnya tidak mengejar *power* terlalu banyak dan lebih fokus pada keseimbangan kekuatan (*Balance of Power*).³⁹

1.7.2 Balance of Power and Balance of Threat

Balance of Power dan *Balance of Threat* merupakan dua konsep yang saling berkaitan. Berdasarkan asumsi dari neorealisme ofensif dimana negara tidak mampu mengukur kekuatan lawanya dan ini menyebabkan negara mengalami *security dilemma*.⁴⁰ Hal inilah yang membuat negara berupaya untuk meningkatkan pertahanan dan keamanan negaranya dan melakukan penyeimbangan kekuatan dengan negara lain untuk bertahan. Strategi ini juga dikenal dengan *balancing of power*, dalam strategi ini negara melakukan kerja sama dengan negara lain untuk menentang kekuatan yang lebih besar. Neorealisme memandang *balance of power* sebagai suatu kondisi dimana terdapat lebih dari satu aktor *super power* dalam

Timur”. *skripsi* (Program Sarjana Universitas Andalas 2016). hal.14

³⁹ Puji Andrianto. “Pandangan Neorealisme terhadap Mercosur sebagai Institusi Perdagangan di Kawasan Amerika Selatan.” *eJournal Ilmu Hubungan Internasional*, Vol. 6, No. 2 (2018). Hal: 731-744

⁴⁰ Peter Toft. “John J. Mearsheimer: an offensive realist between geopolitics and power”. *Journal of International Relations and Development*. Vol. 8, No. 4 (2005). hal. 381-408.

sistem internasional.⁴¹ *Meeting force with force* merupakan ide dasar dalam *Balance of Power* yang menyatakan bahwa keseimbangan akan tercapai jika ada dua aktor atau lebih yang memiliki kekuatan sama atau seimbang. Terciptanya keseimbangan juga tidak terlepas dari adanya aktor yang berdaulat, serta distribusi kekuasaan yang asimetris.

C. Palmer dan N.D. Perkins dalam bukunya *International Relations* menyatakan bahwa *Balance of Power*: “*the balance of power assumes that through shifting alliances and countervailing pressures no one power or combination of powers will be allowed to grow so strong as to threaten the security of the rest*”.⁴² Palmer dan Perkins mengemukakan bahwa semakin besar kekuatan dari suatu negara akan menimbulkan ancaman bagi negara lain. Oleh sebab itu negara yang merasa terancam kemudian membentuk aliansi untuk bisa menyeimbangkan kekuatannya. Ancaman tersebut bisa hadir dari dominasi kekuatan suatu negara ataupun gabungan dari negara-negara lain yang juga membangun aliansi untuk meningkatkan keamanan negaranya.

Balance of power dianggap mampu dalam menstabilkan kondisi keamanan yang dipenuhi konflik dalam lingkungan internasional. Setiap negara berupaya untuk menyeimbangkan kekuatan dengan negara lain agar tidak terdominasi oleh kekuatan hegemoni.⁴³ Dalam menciptakan sebuah keseimbangan di sistem internasional,

⁴¹ Peter Toft. “John J. Mearsheimer: an offensive realist between geopolitics and power”. *Journal of International Relations and Development*. Vol. 8, No. 4 (2005). hal. 381-408.

⁴² Robert Powell. “Anarchy in International Relations Theory: the neorealist-neoliberal debate”. *International Organization*. Vol, 48, No. 2 (1994), pp. 313-344

⁴³ Vincent Jansen.”Dampak Kompetisi AS-China di Laut China Selatan terhadap Kebijakan Luar Negeri Indonesia”. (Program Sarjana Universitas Katolik Parahyangan 2017). hal.14

negara-negara memerlukan sebuah komunitas untuk membangun suatu hubungan dan penentuan mekanisme dalam menyeimbangkan kekuatan. Komunitas tersebut berguna untuk mengumpulkan *power*, meskipun akan ada banyak tantangan dan perbedaan yang bertolak belakang, namun dengan adanya visi dan misi yang sama akan mampu menyatukan negara dalam lingkup kerja sama yang baik.

Tujuan dari dibentuknya *balance of power* adalah agar tidak adanya penguasa tunggal dalam lingkungan internasional. Dengan terciptanya perimbangan kekuatan, maka akan ada distribusi kekuatan yang teraplikasi dalam bentuk aliansi internasional. Pembentukan aliansi ini juga menjadi dasar dalam penguatan keamanan untuk terhindar dari ancaman kekuatan yang dominan.⁴⁴

Ada lima tipe *balance of power* yang bisa dilakukan oleh negara⁴⁵, diantaranya:

- a. Keseimbangan Internal (*Internal Balancing*), merupakan tindakan menyeimbangkan kekuatan yang dilakukan dengan cara meningkatkan kemampuan internal yang dimiliki oleh negara tersebut. Contohnya seperti peningkatan ekonomi, memperbanyak cadangan senjata, dan lain sebagainya.
- b. Keseimbangan Eksternal (*External Balancing*), merupakan tindakan yang dilakukan oleh sebuah negara dengan cara mencari kekuatan dari luar. Salah satunya adalah memperkuat aliansi dengan negara lain baik itu aliansi dalam bidang pertahanan keamanan ataupun aliansi dalam bidang ekonomi dengan tujuan untuk meningkatkan keamanan negaranya dan melemahkan lawan.

⁴⁴ Meicen Sun. "Balance of Power Theory in Today's International System". *E-International Relations*.(2014).1-5

⁴⁵ Daniel H. Nexon. "The Balance of Power in the Balance". *World Politics*. Vol. 61, No. 2 (18 March 2009).pp, 1-50.

- c. *Bandwagoning*, merupakan tindakan yang dilakukan oleh suatu negara dengan cara bergabung ke negara lain yang memiliki kekuatan lebih besar atau dominan. Biasanya hal ini dilakukan jika suatu negara sedang terlibat konflik dengan negara lain. Sehingga untuk menjamin keamanannya negara tersebut bergabung dengan negara yang memiliki *power* lebih besar.
- d. *Buck-Passing*, merupakan tindakan suatu negara yang hanya menjadi pengikut bagi negara lain yang lebih dominan untuk mendapatkan keuntungan.
- e. *Appeasement*, merupakan tindakan mengalah terhadap lawan untuk menghindari konflik.

Balance of Threat merupakan pembaharuan dari *balance of power*. Konsep ini dikemukakan oleh Stephen Walt dengan mengusung strategi *Bandwagoning* dan *Balancing*.⁴⁶ Menurut Walt, negara tidak hanya mengejar keseimbangan *power* dengan negara lain, namun juga untuk melawan ancaman yang datang.⁴⁷ Ancaman yang datang harus bisa diatasi oleh negara dengan upaya membangun aliansi dengan negara lain yang dirasa bisa mendatangkan keuntungan bagi kedua belah pihak. Dalam tulisannya yang berjudul “*Alliance Formation and the Balance of World Power*”, aliansi merupakan hal utama yang dilakukan oleh sebuah negara dan merupakan bentuk respon terhadap sebuah ancaman.⁴⁸ Ada dua asumsi yang

⁴⁶ Vincent Jansen, “Dampak Kompetisi AS-China di Laut China Selatan terhadap Kebijakan Luar Negeri Indonesia”. *skripsi* (Program Sarjana Universitas Katolik Parahyangan, 2017). 15

⁴⁷ Vincent Jansen, “Dampak Kompetisi AS-China di Laut China Selatan terhadap Kebijakan Luar Negeri Indonesia”. 12

⁴⁸ Stephen M. Walt, “Alliance Formation and The Balance of World Power”, *International Security*, Vol. 9, No. 4 (1985), hal: 5-6

dihasilkan oleh teori ini, yaitu *balancing* dan *bandwagoning*.⁴⁹ *Balancing* dilakukan dengan tujuan untuk mengimbangi kekuatan negara yang dianggap lebih kuat dan mengancam. Sementara *bandwagoning* merupakan strategi kerja sama yang dilakukan oleh suatu negara dengan negara yang dianggap sebagai *source of danger*, yaitu negara yang memiliki kekuatan yang besar dan dianggap sebagai ancaman.

Stephen Walt juga menyebutkan dalam bukunya yang berjudul “*The Origins of Alliance*” bahwa perkembangan sistem politik internasional menjadi penentu negara-negara dalam melakukan aliansi.⁵⁰ Setiap negara yang melakukan aliansi dengan negara lain memiliki tujuan untuk kepentingan nasionalnya dan ini merupakan strategi untuk menjamin keamanannya sendiri. Ada beberapa keuntungan yang akan didapatkan oleh negara. Pertama, bagi negara kecil yang beraliansi dengan negara besar, ini bisa membantu meningkatkan perekonomian negara tersebut karena biasanya aliansi tersebut berbentuk perdagangan, bantuan, maupun pinjaman. Sementara bagi negara besar mereka akan dimudahkan dalam membangun strategi pertahanan dan menjaga hegemoni dari negara tersebut. Aliansi pada umumnya diformalkan dalam bentuk persetujuan yang tertulis dan berdasarkan kesepakatan kedua negara. Ada beberapa faktor ancaman yang menjadi pendorong suatu negara beraliansi dengan negara lain diantaranya *aggregate power*, *geographic proximity*, *offensive power*, dan *aggressive intention*.⁵¹

Keempat faktor ancaman tersebut dipercaya mampu mendorong suatu negara

⁴⁹ James E. Dougherty, 2001, *Contending Theories of International Relation*. Edition 5, Addition Wesley Longman. Hal:537

⁵⁰ Stephen M. Walt, “Alliance Formation and The Balance of World Power”, hal. 4

⁵¹ Stephen M. Walt, “Alliance Formation and The Balance of World Power”, hal. 7

untuk membangun aliansi dengan negara lain. Konsep ini memiliki kaitan yang erat dengan penelitian penulis karena mampu menjelaskan respon dari sebuah negara terhadap ancaman yang datang dengan beraliansi bersama negara lain. Melalui konsep ini peneliti bisa menganalisis strategi Australia dalam mengimbangi pengaruh Tiongkok di Indo-Pasifik.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam Hubungan Internasional, metode merupakan sebuah proses, prinsip, dan prosedur yang digunakan dengan tujuan untuk mendapatkan pengetahuan tentang sebuah isu atau fenomena. Metode atau pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Strauss dan Corbin mendefinisikan metode kualitatif sebagai suatu jenis penelitian yang menghasilkan temuan yang tidak mampu dicapai dengan menggunakan prosedur lain seperti kuantifikasi (pengukuran) atau cara statistik.⁵² Pendekatan ini juga menggunakan uraian penjelasan yang berbentuk deskriptif dan bersifat formal. Jenis penelitian yang peneliti pakai adalah deskriptif analisis dimana peneliti melakukan analisis dalam mengkaji fenomena yang diangkat menjadi lebih rinci.⁵³ Tujuan penulis mengambil deskriptif analisis adalah agar memperoleh pemaparan yang objektif mengenai strategi yang digunakan Australia dalam mengimbangi kekuatan Tiongkok di kawasan Indo-Pasifik.

1.8.2 Batasan Penelitian

Penulis membagi batasan penelitian ini menjadi dua macam yaitu batasan isu

⁵² Merriam, dalam Gumilar Rusliwa Somantri, "Memahami Metode Kualitatif," *Makara Sosial Humaniora*, Vol.9, No. 2 (2005): 57-65

⁵³ Iskandar, "Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kualitatif dan Kuantitatif)". (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), 186.

dan batasan waktu. Batasan isu pada penelitian ini difokuskan pada strategi yang digunakan Australia dalam mengimbangi kekuatan Tiongkok di kawasan Indo-Pasifik. Sementara batasan waktu dalam penelitian ini yakni dari tahun 2013 hingga 2022. Tahun 2013 dipilih karena merupakan awal dari dikeluarkannya kebijakan *Belt and Road Initiative* oleh Tiongkok yang dinilai sebagai suatu strategi baru untuk menguasai ekonomi global, dan menjadi awal mula ketidakstabilan di kawasan Indo-Pasifik. Tahun 2022 penulis jadikan batasan akhir karena hingga saat ini Australia masih menjalin kerja sama dengan negara-negara seperti AS, Jepang dan India untuk membendung pengaruh Tiongkok di Indo-Pasifik.

1.8.3 Unit dan Level Analisis

Unit analisis merupakan objek kajian yang perilakunya akan dideskripsikan dan dianalisis. Unit analisis juga dikenal dengan variabel dependen.⁵⁴ Dalam penelitian ini unit analisisnya adalah Australia sebagai negara yang dianalisis strategi yang digunakannya dalam melawan ekspansi Tiongkok. Sementara unit eksplanasi yang juga dikenal dengan variabel independen atau objek yang mempengaruhi perilaku unit analisa dalam penelitian ini adalah ekspansi Tiongkok dan dinamika keadaan di kawasan Indo-Pasifik. Tingkat analisa dari penelitian ini berada pada level sistem. Hal ini karena penelitian ini melibatkan interaksi dari banyak aktor dan tidak hanya berfokus pada satu negara. Pada analisis tingkat sistem ini terjadi pola interaksi dalam lingkup global yang melibatkan negara-negara di kawasan indo-pasifik.

⁵⁴ Mochtar Mas' oed. "Protes Indonesia atas Eksekusi Mati tanpa-Notifikasi Pekerja Migran Indonesia oleh Arab Saudi pada tahun 2018". *Disiplin dan Metodologi* (Jakarta: LP3ES, 1990):35-37

1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber yang berasal dari data sekunder untuk menggali informasi lebih banyak mengenai strategi yang digunakan Australia dalam mengimbangi kekuatan Tiongkok di kawasan Indo-Pasifik. Dalam pengumpulan data tersebut penulis menggunakan teknik *library research* dengan menganalisa buku-buku seperti *The National Interest in International Realties*, jurnal seperti jurnal Politik Internasional, jurnal *Security Challenge*, jurnal *Environmental Studies*, jurnal *International Relations and Development*, jurnal *PIR*, jurnal *International Affairs* dan jurnal *International Organization*.

Selain itu peneliti juga mengumpulkan informasi dari literatur yang berkaitan dengan isu yang ada di penelitian ini. Informasi dan data-data tersebut berasal dari jurnal-jurnal baik itu nasional maupun internasional. Penulis juga mencari sumber lain yang berasal dari dokumen pemerintah, pidato kepresidenan ataupun artikel-artikel yang bersumber dari situs *online* seperti *southasiajournal.net*, *the diplomat*, *BBC*, *al-jazirah* dan lain-lain. Untuk memudahkan dalam mengakses informasi dari berbagai sumber tersebut, penulis menggunakan kata kunci (*keywords*) berupa Strategi Australia, the Quad, pengaruh Tiongkok, kerja sama Australia-India, dan Indo-Pasifik.

1.8.5 Teknik Analisis Data

Menurut Noeng Muhadjir, analisis data merupakan upaya atau proses mencari data serta menyusun secara sistematis data yang didapatkan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi lalu memilah dan menjabarkan data

tersebut dan membuat sebuah kesimpulan yang mudah dimengerti oleh orang lain.⁵⁵

Dalam menganalisis penelitian ini, Peneliti mengacu pada metode yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman.⁵⁶ Menurutnya, aktivitas dalam menganalisis data terdiri dari tahapan berikut:

a. Reduksi Data, ini merupakan tahapan awal dalam mengolah data. Sugiyono mendefinisikan reduksi data sebagai upaya dalam merangkum, memilah informasi penting dan mengelompokkan data yang telah dikumpulkan. Pengelompokan tersebut berdasarkan pada kategori posisi Australia di Indo-Pasifik, pengaruh Tiongkok, aliansi Australia dan strategi Australia dalam melawan Tiongkok.

b. Penyajian Data, setelah memilah informasi penting dari bacaan yang telah penulis kumpulkan, data tersebut disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, *flowchart*, dan sejenisnya dengan menggunakan kalimat peneliti tanpa menghilangkan inti dari bacaan tersebut. Pada proses ini, peneliti menganalisa data yang telah dikumpulkan berangkat dari Tiongkok yang semakin agresif menyebarkan pengaruhnya di Indo-Pasifik sehingga menyebabkan kawasan tersebut menjadi tidak stabil dan banyak negara yang mengalami dilema atas peningkatan kekuatan Tiongkok tersebut, salah satunya Australia. Akibat hal tersebut Australia membangun aliansi dengan Amerika Serikat, Jepang dan India serta beberapa negara lainnya untuk mengimbangi kekuatan tersebut agar tercipta kestabilan di Indo-Pasifik. Penulis menganalisis strategi yang

⁵⁵ Ahmad Rijali. "Analisis Data Kualitatif." *Jurnal Alhadharah*, Vol. 17, No. 33 (Januari-Juni 2018)

⁵⁶ Nuning Indah Pratiwi. "Penggunaan Media Video Call dalam Teknologi Komunikasi". *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, Vol. 1, No. 2, (Agustus 2017): 202-224.

digunakan Australia tersebut dengan teori neorealisme serta konsep *Balance of Power* dan *Balance of Threat*.

- c. Kesimpulan atau Verifikasi. Dalam sebuah prosedur penelitian, penarikan kesimpulan merupakan langkah terakhir setelah pengolahan dan penyajian data. Kesimpulan merupakan jawaban terhadap rumusan masalah yang telah dibahas sebelumnya.

1.9 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dari penelitian ini dituangkan dalam 5 bab, diantaranya:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari beberapa uraian yaitu latar belakang, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, studi kepustakaan, kerangka konseptual, metode penelitian, dan terakhir sistematika penulisan.

BAB II: POSISI AUSTRALIA SEBAGAI *MIDDLE POWER* DI INDO-PASIFIK

Pada bab ini penulis akan menjelaskan tentang kedudukan Australia sebagai negara *middle power* di kawasan Indo-Pasifik. Penulis juga akan membahas tentang kepentingan Australia di kawasan tersebut secara rinci baik dari segi ekonomi maupun politik dan keamanan. Serta bagaimana peran yang dilakukan Australia sebagai negara yang dipercaya mampu menjaga kestabilan keamanan di kawasan tersebut.

BAB III: DINAMIKA KEAMANAN DI KAWASAN INDO-PASIFIK

Pada bab ini penulis akan membahas tentang dinamika keamanan yang terjadi di kawasan Indo-Pasifik. Bagaimana ketegangan-ketegangan yang terjadi di sekitar kawasan akibat munculnya kekuatan-kekuatan besar (*great power*) seperti Tiongkok, AS, Jepang, dan Inggris yang menyebabkan dilema keamanan bagi negara-negara

yang ada di kawasan Indo-Pasifik. Selain itu, penulis juga akan menjelaskan terkait kawasan Indo-Pasifik yang sangat strategis dan bahkan diperkirakan akan menjadi kawasan penyumbang PDB terbanyak di 10 tahun kemudian.

BAB IV: STRATEGI AUSTRALIA DALAM MENGIMBANGI PENGARUH TIONGKOK DI KAWASAN INDO-PASIFIK

Pada bab ini penulis akan memberikan analisis terkait Faktor-faktor yang mempengaruhi suatu negara dalam melakukan kerja sama dengan negara lain. Analisis ini akan menggunakan teori neorealisme yang juga didukung oleh konsep *Balance of Power*, dan *Balance of Threat* yang mencakup tipe serta faktor pendorong suatu negara melakukan aliansi. Peneliti percaya bahwa konsep dan teori ini akan mampu menjawab pertanyaan penelitian penulis yaitu apa strategi Australia dalam mengimbangi pengaruh Tiongkok di Indo-Pasifik.

BAB V: PENUTUP

Bab ini merupakan bagian akhir dari penelitian penulis yang berisikan kesimpulan terkait pembahasan utama yang dibahas dalam penelitian ini serta kritik dan saran terhadap penelitian yang penulis lakukan.

